MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI MERONCE MANIK-MANIK PADA KELOMPOK B TAMAN KANAK-KANAK TUNAS HARAPAN KEC. MORAMO KAB. KONAWE SELATAN

Dorce Banne Pabunga¹⁾ *, Mega Adjumeilati¹⁾

¹⁾Jurusan PG-PAUD, Universitas Halu Oleo.Jln. H.E.A Mokodompit, Kendari 93232, Indonesia

Korespondensi Penulis. E-mail: dorcebpabunga@gmail.com, Telp: 081341650458

Abstrak

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dengan manik-manik untuk anak usia dini pada kelompok B. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan 2 (dua) siklus. Hasil ketercapaian aktivitas mengajar guru dalam kegiatan meronce manik-manik pada kemampuan motorik halus anak pada siklus I adalah 80%. Ketercapaian aktivitas belajar anak dalam kegiatan meronce manik-manik pada kemampuan motorik halus anak adalah 76%. Hasil evaluasi kemampuan motorik halus anak pada siklus I adalah 66% atau 10 anak dari 15 orang anak. Ketercapaian aktivitas mengajar guru dalam kegiatan meronce manik-manik pada kemampuan motorik halus anak pada siklus II adalah 95%. Ketercapaian aktivitas belajar anak dalam kegiatan meronce manik-manik pada kemampuan motorik halus anak pada siklus II adalah 94%. Hasil evaluasi kemampuan behitung anak pada siklus II adalah 86%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan dapat ditingkatkan melalui meronce manik-manik.

Kata Kunci : pembelajaran, meronce manik-manik, motorik halus

IMPROVING FINE MOTOR SKILLS CHILDREN THROUGH MERONCE BEADS IN GROUP B KINDERGARTEN TUNAS HARAPAN SOUTHERN DISTRICT OF MORAMO KONAWE

Abstract

The purpose of this study was to improve fine motor skills of children through activities meronce with beads for early childhood in group B kindergartens. This research is a classroom action research (PTK) and held two (2) cycles. The data analysis is descriptive analysis to calculate the achievement of teachers' teaching activities and the achievement of student learning activities and the development of fine motor skills of children in learning through meronce beads. the achievement of teaching activities of teachers in activities meronce beads on fine motor skills of children in the first cycle is 80%. The achievement of student learning activities in activities meronce beads on fine motor skills a child is 76%. Results of evaluation of fine motor skills children in the first cycle was 66% . Achievement of teaching activities of teachers in activities meronce beads on fine motor skills of children in the second cycle is 95%. The achievement of student learning activities in activities meronce beads on fine motor skills of children in the second cycle is 94%. Results of the evaluation of the ability behitung children in the second cycle was 86%. Thus, conclusion of the fine motor skills children Group B Kindergarten Tunas Harapan Moramo District of South Konawe can be improved through meronce beads.

Keywords: learning, meronce beads, fine motoric

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sains sangat berkembang pesat, sehingga menuntut peserta didik untuk mampu belajar, menambah ilmu

pengetahuan dan wawasannya baik di lingkungan in formal, formal, maupun non formal. Proses belajar yang terjadi di lingkungan secara formal, yaitu sekolah mulai dari PAUD sampai perguruan Tinggi yang dimaksudkan

untuk mengembangkan dan mengarahkan perubahan pada diri anak didik secara berencana baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Khususnya pada PAUD, proses pembelajaran yang di maksudkan adalah untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak, yaitu kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir dan sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Pada usia dini, anak akan melalui tahapan perkembangan yang berbeda disetiap tahunnya. Tahapan perkembangan pada masa anak tidak bisa disamakan dengan orang dewasa dikarenakan anak adalah individu yang sangat unik dan mempunyai kebutuhan dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang tidak bisa disamakan dengan orang dewasa.

Salah satu aspek perkembangan anak yaitu perkembangan motorik halus. Sumantri (2005: 143), menyatakan bahwa motorik halus merupakan pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakkan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakkan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakkan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.

Kemampuan senso-motorik terjadi adanya pengendalian kegiatan jasmani melalui pusat syaraf, urat syaraf dan otot-otot yang terkoordinasi, sedangkan motorik halus terfokus pada pengendalian gerakan halus jari-jari tangan dan pergelangan tangan. Menurut Sri Rumini (1987: 45) kemampuan motorik halus adalah kesanggupan untuk menggunakan otot tangan dengan baik terutama jari-jari tangan antara lain dengan melipat jari, menggenggam, menjepit dengan jari, dan menempel.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak pada Taman

Kanak-kanak Tunas Harapan Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan pada bulan Juli 2015, masih sangat rendah yaitu berada pada taraf Mulai Berkembang (MB) atau dengan simbol nilai bintang (**). Dari fenomena hasil observasi awal yang dilakukan pada Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan, bahwa guru dalam merancang rencana kegiatan harian (RKH) pembelajaran mengalami kesulitan. Guru mengalami kesulitan menggunakan suatu metode ataupun media yang tepat dalam menerapkan pembelajaran di kelas. Hal itu ditandai oleh rendahnya respon anak terhadap pernyataan, atau segala informasi yang disampaikan guru sewaktu pembelajaran berlangsung kurang memberi bimbingan dan memotivasi anak, yang mengakibatkan rendahnya inisiatif anak dan tidak menunjukkan sikap kerjasama sewaktu pembelajaran sedang berlangsung. Suasana pembelajaran tidak kondusif, sehingga saat evaluasi diberikan dalam bentuk observasi atau pengamatan berupa pemberian tugas sebagian besar anak belum dapat mengerjakan tugas yang diberikan.

Guru PAUD harus mengetahui dan mampu menggunakan alat-alat atau media-media pembelajaran yang akan membantu proses belajar mengajar di kelas, sehingga tujuan pengajaran yang di harapkan dapat tercapai.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi tersebut, maka peneliti berusaha memberikan bantuan secara langsung dan bimbingan secara menyeluruh pada anak melalui keterampilan meronce dengan manik-manik, dalam upaya meningkatkan motorik halus anak

Meronce merupakan satu bentuk rangkaian kegiatan yang digunakan secara berulang-ulang untuk membuat rangkaian yang lebih panjang. Macam-macam roncean yang digunakan bisa bervariasi seperti meronce gelang, kalung, tas dan sebagainya (Barmin, 2009: 54).

Meronce merupakan salah satu keterampilan dan juga termaksud dalam konsep belajar sambil bermain. Meronce termaksud dalam jenis permainan edukatif. Kegiatan Meronce mampu merangsang kreativitas dan imajinasi anak. Maka dengan belajar meronce ini, anak didik di TK bisa membuat bermacam-macam model bentuk roncean. Untuk menghasilkan sebuah roncean dibutuhkan ketelatenan yang lebih tinggi. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 16).

Benda-benda yang digunakan untuk meronce ialah manik-manik. Manik-manik merupakan sekumpulan bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi yang digunakan untuk merangkai suatu hiasan. Bentuk manik-manik dapat berupa manik-manik kayu, manik-manik plastik, manik-manik dari kertas dan biji-bijian, kancing, biji-bijian dan bunga-bunga (Sofyan, 1994: 10). Bentuk roncean yang dipakai berupa benda pakai seperti kalung, tasbih, tirai, alas panas, alas gelas, dan tas. Roncean dapat pula berbentuk alat hias seperti roncean bunga untuk sanggul pengantin, hiasan natal, hiasan dinding dan pajangan. Dalam hal ini meronce yang digunakan untuk anak usia dini yaitu meronce gelang dan kalung untuk perhiasan karna yang mudah dilakukan untuk anak (Yati, 1994: 9).

METODE

Penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional, dengan tujuan perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran (Dimyati, 2013)

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2015 sampai dengan bulan Agustus 2015 pada kelompok B Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah 15 anak yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan di. Tempat penelitian ini dipilih karena berawal dari studi pendahuluan, peneliti menemukan permasalahan mengenai prestasi murid yang rendah karena murid kurang memahami khususnya dalam kegiatan meronce.

Partisipan yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini adalah guru Kelompok B (Nur Fajriani) Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan. Selama pelaksanaan tindakan penelitian guru Kelompok B berperan sebagai observer.

Dalam pelaksanaan tindakan penelitian ini, peneliti berperan sebagai guru dalam mengajarkan meronce dengan manik-manik di Kelompok B Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Kecamatan Moramo kabupaten Konawe Selatan.

Faktor yang diteliti dan diamati dalam penelitian ini adalah (1) faktor guru, mengamati aktivitas guru dalam kegiatan meronce dengan

manik-manik untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada Kelompok B Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan. Meronce adalah permainan yang sangat tepat dimainkan oleh anak usia dini. Anak pasti senang dengan kegiatan ini. Ternyata, banyak manfaat yang bisa didapat oleh anak, (2) faktor anak, mengamati aktivitas anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran motorik halus pada Kelompok B Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan akan dilaksanakan sebanyak 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Desain yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart yang dikutip dalam Anonim (2014: 212) bahwa dalam penelitian tindakan kelas ada empat tahapan yang dilalui, yakni a) perencanaan, b) pelaksanaan, c) pengamatan/observasi dan d) refleksi.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh melalui pedoman/lembar observasi aktivitas guru dan anak dalam pembelajaran motorik halus melalui kegiatan meronce dengan manik-manik. Dan data kuantitatif diperoleh melalui lembar instrumen/evaluasi anak didik selama pembelajaran.

Sumber data dari penelitian ini adalah guru/peneliti dalam pembelajaran motorik halus dengan kegiatan meronce dengan manik-manik dan anak didik Kelompok B Taman Kanak-kanak Tunas Harapan dalam pembelajaran motorik halus melalui kegiatan meronce dengan manik-manik.

Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan pada pelaksanaan penelitian ini adalah (1) pedoman/lembar observasi, penggunaan pedoman/lembar observasi ini untuk melihat proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ketika melakukan kegiatan meronce dengan manik-manik yang diberi tanda checklist dan komentar oleh observer (guru Kelompok B), (2) dokumentasi, untuk memperoleh data dengan melihat kondisi nyata di lapangan dalam hal ini di dalam kelas saat proses pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan meronce dengan manik-manik Dokumentasi ini berupa foto anak didik dan peneliti/guru pada saat proses pembelajaran motorik halus berlangsung melalui kegiatan meronce dengan manik-manik dan dokumentasi

ini dimaksudkan sebagai bahan pendukung dalam penelitian ini dan foto-foto yang diperoleh dapat menjadi pelengkap data guna menyempurnakan penelitian yang dilakukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dengan manik-manik. Dalam menganalisis data dan memberi penilaian pada setiap indikator aspek kinerja, peneliti mengacu pada pedoman pemberian penilaian dalam satuan Pendidikan di Taman Kanak-kanak, yaitu dengan penilaian secara kualitatif atau dengan memberikan nilai dalam bentuk simbol seperti: * = Belum Berkembang (BB), ** = Mulai Berkembang (MB), *** = Berkembang Sesuai Harapan (BSH), **** = Berkembang Sangat Baik (BSB), (Depdiknas, 2004: 26).

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah (a) indikator proses merupakan skenario pembelajaran motorik halus dengan menggunakan media manik-manik dikatakan terlaksana dengan baik apabila minimal keberhasilannya mencapai $\geq 80\%$, (b) indikator hasil merupakan penilaian terhadap kemampuan motorik halus anak yang diperlihatkan melalui evaluasi mengacu pada pedoman pemberian nilai dalam satuan pendidikan Taman Kanak-kanak, yaitu bintang (*) = Belum Berkembang (BB), bintang (**) = Mulai Berkembang (MB), bintang (***) = Berkembang Sesuai Harapan (BSH), bintang (****) = Berkembang Sangat Baik (BSB), (Depdiknas, 2004: 26).

Selanjutnya dilakukan penjumlahan kategori di atas yang diperoleh setiap anak berdasarkan hasil evaluasi, lalu disesuaikan dengan indikator keberhasilan yang digunakan yaitu minimal secara klasikal kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dengan manik-manik pada kelompok B Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan dikatakan tuntas apabila telah mencapai 75 % dari 15 orang anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan penelitian ini dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan pertemuan awal dengan kepala Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan, yaitu pada tanggal 27 Juli 2015, pertemuan ini bermaksud untuk menyampaikan tujuan dari peneliti, yaitu

mengadakan penelitian di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan. Selanjutnya, kepala Taman Kanak-kanak Tunas Harapan mengarahkan peneliti untuk berdiskusi dengan guru kelompok B. Setelah itu, peneliti melakukan observasi awal di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan setelah menemui guru Kelompok B dan meminta untuk menjadi observer peneliti. Setelah mengadakan wawancara dengan guru kelompok B tentang proses pembelajaran anak diruangan maka disepakati akan diterapkan pembelajaran meronce dengan manik-manik untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Penelitian dilakukan dengan tindakan siklus I yang terdiri dari 2 kali pertemuan dan mengikuti empat tahapan kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah menyiapkan RPPH, media yang dibutuhkan serta lembar observasi.

Pelaksanaan tindakan Siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 10 Agustus 2015 pada pukul 08.00 – 10.00 WITA dengan menggunakan tema diri sendiri dan subtema anggota tubuh dengan tema spesifik yaitu tangan. Adapun indikator yang harus dicapai anak didik pada setiap anak dapat meronce dengan manik-manik menggunakan satu pola membentuk gelang dan kalung. Pada pelaksanaan tindakan ini, peneliti melaksanakan skenario pembelajaran pada RKH I (tema: Diri Sendiri), yaitu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, didahului dengan apel/berbaris yang dipimpin oleh salah satu anak didik. Pada saat berbaris, setelah barisan anak didik rapi, anak didik menyanyikan beberapa lagu, kemudian mengucapkan salam dan mencium tangan ibu guru. Selanjutnya, setelah anak didik telah duduk dengan rapi, anak didik mengucapkan syair doa, surah Al-Fatihah dan doa sebelum belajar.

Pada kegiatan inti dalam pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru terlebih dahulu tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Adapun kegiatan yang akan dilakukan oleh anak yaitu meronce atau merangkai manik-manik menggunakan satu pola dengan benar dan rapi membentuk gelang dan kalung.

Pada kegiatan akhir, guru melakukan tanya jawab tentang kegiatan yang telah dilaksanakan. Guru bertanya kepada setiap anak tentang meronce yang tercantum pada media

manik-manik, setelah itu menyanyikan beberapa lagu dan mengucapkan doa pulang. Guru mengadakan refleksi kembali pada pembelajaran meronce.

Pelaksanaan tindakan Siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 14 Agustus 2015 pada pukul 08.00 – 10.00 WITA dengan menggunakan tema diri sendiri dan subtema anggota tubuh dengan tema spesifik yaitu tangan. Adapun indikator yang harus dicapai anak didik pada setiap anak dapat meronce dengan manik-manik menggunakan dua pola membentuk gelang dan kalung. Pada pelaksanaan tindakan ini, peneliti melaksanakan skenario pembelajaran pada RKH II (tema: Diri Sendiri), yaitu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, didahului dengan apel/berbaris yang dipimpin oleh salah satu anak didik. Pada saat berbaris, setelah barisan anak didik rapi, anak didik menyanyikan beberapa lagu, kemudian mengucapkan salam dan masuk kelas secara berurut sambil memberikan uang tabungannya kepada guru dan mencium tangan ibu guru. Selanjutnya, setelah anak didik telah duduk dengan rapi, anak didik mengucapkan syair doa, surah Al-Fatihah dan doa sebelum belajar.

Pada kegiatan inti dalam pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru terlebih dahulu tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Adapun kegiatan yang akan dilakukan oleh anak yaitu meronce atau merangkai manik-manik dengan benar dan rapi menggunakan dua pola membentuk gelang dan kalung.

Pada kegiatan akhir, guru melakukan tanya jawab tentang kegiatan yang telah dilaksanakan. Guru bertanya kepada setiap anak tentang meronce yang tercantum pada media manik-manik, setelah itu menyanyikan beberapa lagu dan mengucapkan doa pulang. Guru mengadakan refleksi kembali pada pembelajaran meronce.

Selama proses pembelajaran berlangsung guru sebagai observer mengamati jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk guru dan lembar observasi untuk siswa dalam kolom. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk setiap dua kali pertemuan pada siklus I. Hasil analisis observasi guru sesuai dengan pedoman/lembar observasi sebanyak 20 aspek yang diamati yang akan dicapai oleh guru. Pertemuan I skor keberhasilan yang di capai oleh guru adalah 70% atau 14 aspek dari 20 aspek yang diamati sedangkan proses pembelajaran siklus I, aktivitas belajar

anak yang diamati observer menggunakan lembar observasi aktivitas belajar anak yang terdiri atas 17 aspek. Analisis hasil observasi terhadap anak didik pada pertemuan I yang dicapai oleh anak adalah 52% atau 9 aspek. Setelah dilakukan pembelajaran sebanyak dua kali pertemuan, guru melakukan penilaian kepada anak dengan mengamati perkembangan anak.

Hasil evaluasi kemampuan motorik halus anak pada siklus I melalui kegiatan meronce dengan manik-manik secara klasikal mencapai tingkat keberhasilan sebesar 66% yang dicapai oleh 10 orang anak didik. Dimana 4 orang anak didik memperoleh nilai bintang (****) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 26% dan 6 orang anak memperoleh nilai bintang (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 40%, namun belum mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan yaitu $\geq 75\%$.

Hasil observasi pelaksanaan tindakan siklus I menunjukan bahwa indikator kinerja yang telah ditetapkan belum tercapai, baik keterlaksanaan maupun dari perkembangan anak. Hal ini dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I belum mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, peneliti dan guru mendiskusikan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I untuk kemudian diperbaiki dan dilaksanakan pada tindakan siklus II.

Mengingat masih banyaknya kelemahan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan dan peningkatan jumlah anak yang belum mengetahui indikator kinerja yang ditetapkan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Sama halnya dengan tindakan siklus I, pada tindakan siklus II diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi dan refleksi.

Pelaksanaan tindakan Siklus II terdiri dari dua kali pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 18 Agustus 2015 pada pukul 08.00 – 10.00 WITA, menggunakan tema diri sendiri dan subtema anggota tubuh dengan tema spesifik yaitu tangan. Adapun indikator yang harus dicapai anak didik pada setiap pertemuan yaitu anak dapat meronce dengan manik-manik menggunakan tiga pola membentuk gelang dan kalung.

Pada pelaksanaan tindakan ini, peneliti melaksanakan skenario pembelajaran pada RKH I (tema: Diri Sendir), yaitu sebelum kegiatan

pembelajaran dimulai, didahului dengan apel/berbaris yang dipimpin oleh salah satu anak didik. Pada saat berbaris, setelah barisan anak didik rapi, anak didik menyanyikan beberapa lagu, kemudian mengucapkan salam dan mencium tangan ibu guru. Selanjutnya, setelah anak didik telah duduk dengan rapi, ikrar santri, syair doa, surah Al-Fatihah dan doa sebelum belajar.

Pada kegiatan inti dalam pembelajaran, dimulai dengan penjelasan guru terlebih dahulu tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Adapun kegiatan yang akan dilakukan oleh anak yaitu meronce dan merangkai manik-manik dengan benar dan rapi menggunakan tiga pola membentuk gelang dan kalung.

Pada kegiatan akhir, guru melakukan tanya jawab tentang kegiatan yang telah dilaksanakan. Guru bertanya kepada setiap anak tentang meronce yang tercantum pada media manik-manik dan benang/tali, setelah itu menyanyikan beberapa lagu dan mengucapkan doa pulang. Guru mengadakan refleksi kembali pada pembelajaran meronce.

Pelaksanaan tindakan Siklus II pertemuan II dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 21 Agustus 2015 pada pukul 08.00 – 10.00 WITA dengan menggunakan tema diri sendiri dan subtema anggota tubuh dengan tema spesifik yaitu tangan. Adapun indikator yang harus dicapai anak didik pada setiap pertemuan yaitu anak dapat meronce dengan manik-manik menggunakan tiga pola membentuk gelang dan kalung.

Pada pelaksanaan tindakan ini, peneliti melaksanakan skenario pembelajaran pada RKH II (tema: Diri Sendiri), yaitu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, didahului dengan apel/berbaris yang dipimpin oleh salah satu anak didik. Pada saat berbaris, setelah barisan anak didik rapi, anak didik menyanyikan beberapa lagu, kemudian mengucapkan salam mencium tangan ibu guru. Selanjutnya, setelah anak didik telah duduk dengan rapi, syair doa, surah Al-Fatihah dan doa sebelum belajar.

Pada kegiatan inti dalam pembelajaran, dimulai dengan penjelasan guru terlebih dahulu tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Adapun kegiatan yang akan dilakukan oleh anak adalah bercerita tentang anggota tubuh (mata, telinga, tangan, dll) dengan kegunaan, guru mengucapkan anak menyebutkan, meronce/merangkai manik-manik dengan benar dan rapi menggunakan tiga pola membentuk gelang dan kalung.

Pada kegiatan akhir, guru melakukan tanya jawab tentang kegiatan yang telah dilaksanakan. Guru bertanya kepada setiap anak tentang meronce dengan manik-manik, setelah itu menyanyikan beberapa lagu dan mengucapkan doa pulang.

Guru mengadakan refleksi kembali pada pembelajaran meronce. Langkah selanjutnya dilakukan observasi yang pelaksanaannya bersamaan dengan pelaksanaan tindakan pada masing-masing pertemuan siklus II. Hasil analisis observasi guru sesuai dengan pedoman/lembar observasi sebanyak 20 aspek yang diamati yang harus dilaksanakan oleh guru, pada pertemuan I aspek yang dicapai oleh guru adalah skor keberhasilan yang dicapai oleh guru sama yaitu 85% atau 17 aspek dari 20 aspek yang diamati sedangkan pada pertemuan II aspek yang dicapai oleh guru sama yaitu aspek yang dicapai oleh guru adalah 95% atau 19 aspek dari 20 aspek yang diamati.

Hasil observasi terhadap siswa pada siklus II pertemuan I menunjukkan aktivitas belajar anak yang diamati oleh observer menggunakan pedoman/lembar observasi aktivitas belajar anak. Hasil analisis observasi kegiatan anak didik berdasarkan pedoman/lembar observasi kegiatan anak yang tercapai pada pertemuan I adalah 82% atau 14 aspek sedangkan pada pertemuan II skor ketercapaian anak didik sama yaitu 94% atau 16 aspek.

Hasil evaluasi kemampuan motorik halus anak pada siklus II melalui kegiatan meronce dengan manik-manik secara klasikal mencapai tingkat keberhasilan sebesar 86% yang dicapai oleh 13 orang anak didik. Dimana 9 orang anak didik memperoleh nilai bintang (****) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 60% dan 4 orang anak memperoleh nilai bintang (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 26%, telah mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan yaitu $\geq 75\%$.

Hasil observasi pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan bahwa indikator kinerja yang telah ditetapkan baik aktifitas mengajar guru, aktifitas belajar anak serta perkembangan kemampuan motorik halus anak dalam meronce sudah tercapai sesuai indikator sehingga peneliti bersama guru menyepakati bahwa penelitian diberhentikan sampai pada siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan meronce dengan manik-manik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada Kelompok B Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Kec. Moramo Kab. Konawe Selatan. Hal ini adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dari observasi awal anak sebesar 40% atau 6 anak dari 15 anak, meningkat pada siklus I menjadi 66% atau 10 anak dari 15 anak, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 86% atau 13 anak dari 15 anak

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, sebaiknya (a) guru menggunakan kegiatan meronce dengan manik-manik sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena dari hasil penelitian terbukti bahwa kegiatan meronce dengan manik-manik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, (b) sekolah, memberikan dan menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran meronce dengan manik-manik. Mendukung upaya guru melalui kegiatan meronce dengan manik-manik untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, (c) bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai peningkatan kemampuan motorik motorik halus anak dengan variasi yang lebih baik lagi, sehingga lebih meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

Sofyan, Priyati Yati. Dra. 1994. *Penuntun Belajar Kerajinan Tangan dan Kesenian 4*. Bandung : Ganeca Exact Bandung.

Sumatri.2005. *Perkembangan Motorik Halus*. [Online]. Tersedia: Melyloelhabox.blogspot.in/2013/05/hakikat-perkembangan-motorik-halus-anak.html?m=1. [2 april 2015]

Suliha, Uha. 2001. *Pendidikan Kesehatan, Buku Kedokteran*. Jakarta : EGC.

Yudhistira, Dadang. 2013. *Menulis Penelitian Tindakan Kelas yang APIK (Asli Perlu Ilmiah Konsisten)*. Jakarta: Pt Gramedia Widisarana Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2004. *Pedoman Penilaian di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas

Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana.

Kementrian Pendidikan Republik Indonesia. 2010. *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Kementrian Pendidikan Republik Indonesia.

Rumini, S., 1987. *Study Kolerasi Antara Kemampuan Motorik Halus dan Kemampuan Menulis Anak*. Penelitian: IKIP Yogyakarta.